

Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP ditinjau dari *Self Confidence*

Rati Dalilan¹, Deddy Sofyan^{2*}

^{1,2*}Program Studi Pendidikan Matematika, Institut Pendidikan Indonesia
Jalan Terusan Pahlawan No. 32, Garut, Indonesia

¹Ratidalilan09@gmail.com; ^{2*}deddysofyan1968@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi atas rendahnya kemampuan berpikir kreatif yang salah satunya disebabkan kurangnya *self confidence* siswa. Penelitian bertujuan menganalisis bagaimana kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari *self confidence*. Penelitian deskriptif kualitatif ini melibatkan lima orang siswa kelas VIII di Desa Simpang Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut sebagai subjek penelitian. Instrumen yang digunakan berbentuk soal tes tertulis, Wawancara, dan Observasi. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa *self confidence* siswa mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Siswa yang mempunyai semua indikator *self confidence* cenderung memiliki satu indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu *elaboration* atau menguraikan secara runtut langkah penyelesaian masalah. Sedangkan siswa yang hanya mempunyai satu indikator *self confidence* cenderung tidak memiliki indikator kemampuan berpikir kreatif. Dengan demikian *self confidence* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif matematis.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis; *Self confidence*, siswa SMP.

ABSTRACT

The background of this research is the low ability of creative thinking skills, one of which is the lack of student self-confidence. This study aims to analyze how mathematics creative thinking in terms of self-confidence. This qualitative descriptive study involved five eighth-grade students in Simpang Village, Cikajang District, Garut Regency as research subjects. The instruments used are in the form of written test questions, interviews, and observations. Based on the results of data analysis, it was concluded that students' self-confidence influenced students' mathematical creative thinking abilities. Students who have all indicators of self-confidence tend to have one indicator of creative thinking skills, namely elaboration or describing coherently the problem-solving steps. Meanwhile, students who only have one indicator of self-confidence tend not to have indicators of creative thinking skills. Thus self-confidence is one of the factors that affect to mathematics creative thinking.

Keywords: Mathematics Creative Thinking Skills; *Self confidence*, Junior High School Students.

Informasi Artikel:

Artikel Diterima: 27 Januari 2022, Direvisi: 28 Februari 2022, Diterbitkan: 31 Maret 2022

Cara Sitasi:

Dalilan, R., & Sofyan, D. (2022). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP Ditinjau Dari *Self Confidence*. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 141-150.

Copyright © 2022 Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu universal yang mempunyai peran besar dalam perkembangan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi (Istiqomah & Prihatnani, 2019; Muhtadi, Rochmad, & Isnarto, 2021; Sutarsa & Puspitasari, 2021). Matematika merupakan dasar dari berbagai disiplin ilmu karena setiap ilmu pasti memuat matematika di dalamnya (Luritawaty, 2019; Lesi & Nuraeni, 2021). Oleh karena itu, pelajaran matematika diberikan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi dengan tujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama peserta didik (Firdausi, dkk., 2018; Nursyeli & Puspitasari, 2021).

Salah satu kompetensi matematis yang diharapkan dapat dikembangkan di sekolah yaitu kompetensi siswa dalam hal kemampuan berpikir matematis (Wulandari, Suwanto, & Novaliyosi, 2021). Kemampuan berpikir matematis yang sangat diperlukan siswa meliputi kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, koneksi matematis, penalaran matematis, dan berpikir kreatif (Silviana & Mardiani, 2021). Kemampuan matematis tersebut perlu mendapat perhatian lebih pada proses pembelajaran (Faturrohman, dkk., 2020; Suwanti & Maryati, 2021).

Berpikir kreatif merupakan proses konstruksi ide yang menekankan pada aspek kelancaran, keluwesan, kebaruan, dan keterincian (Isaksen dan Treffinger, dalam Fitriarosah, 2016). Berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan melalui pendidikan di sekolah, salah satunya dalam pembelajaran matematika. Kemampuan berpikir kreatif dalam matematika diperlukan untuk mendayagunakan pemikiran kreatif siswa yang bertujuan membangkitkan minat siswa dan memberi keleluasaan siswa dalam membuat pilihan, mengajukan pertanyaan dan memecahkan masalah yang bermakna (Pangestu & Yuniarta, 2019; Afriansyah, 2021; Agustina & Sumartini, 2021).

Kemampuan berpikir kreatif matematis adalah kemampuan berpikir untuk menciptakan dan menemukan ide baru yang berbeda, orisinal, tidak umum dengan hasil yang pasti dan tepat (Andiyana, dkk., 2018; Rizti & Prihatnani, 2021). Torrance (1981) menyatakan bahwa terdapat empat kemampuan kreativitas yang dapat memunculkan sikap kreatif. Kemampuan itu terdiri dari kelancaran (Fluency), keluwesan (Flexibility), keaslian (Originality), dan memperinci (Elaboration). Kemampuan tersebut dapat dipelajari dan dilatih oleh semua orang tanpa memandang umur.

Kemampuan berpikir kreatif matematis yang dianggap penting, dalam kenyataannya masih rendah (Widiyanto & Yuniarta, 2021). Terbukti dari hasil penelitian Humaeroh (2016) yang menyatakan bahwa dalam hal berpikir kreatif, dari 28 orang siswa diketahui 1 orang siswa berada pada kategori cukup, 17 orang siswa pada kategori kurang dan 10 orang siswa pada kategori

sangat kurang. Jika dikonversi ke dalam bentuk persentase, kategori cukup mencapai 3,57%, kategori kurang mencapai 60,71% dan kategori sangat kurang mencapai persentase 35,71%.

Selain kemampuan berpikir kreatif matematis sebagai aspek kognitif, terdapat juga hal penting lainnya yang harus diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran (Anggraeni & Sundayana, 2021). Hal tersebut yaitu aspek afektif. Aspek afektif yang harus diperhatikan misalnya *self confidence*. Menurut Dewi & Minarti (2018), *self confidence* atau percaya diri berarti rasa percaya terhadap kemampuan diri mencapai prestasi tertentu. Trisnawati, dkk., (2018) menyatakan bahwa *self confidence* terdiri atas empat indikator yaitu a) Percaya kepada kemampuan sendiri; b) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan; c) Memiliki konsep diri yang positif; d) Berani mengungkapkan pendapat saat berdiskusi; e) Berani menghadapi tantangan.

Yates (dalam Hendriana, dkk., 2017) menjelaskan bahwa kepercayaan diri sangat penting bagi siswa agar berhasil dalam belajar matematika. Berdasarkan hasil penelitian Suhardita (2010), siswa akan memperoleh rasa percaya diri dari pengalaman hidup dan berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu dengan baik. Dengan demikian dengan rasa percaya diri siswa akan dapat mengaktualisasikan potensi yang ada pada dirinya.

Self confidence juga erat kaitannya dengan kemampuan berpikir kreatif matematis (Özreçberoglu & Çağanağa, 2018; Maskur, dkk., 2020). Seseorang yang kreatif adalah orang yang percaya diri (Herawati, dkk., 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat Moma (2014) yang menyatakan bahwa ciri-ciri berpikir kreatif meliputi rasa percaya diri, rajin, ulet, fleksibel, berinisiatif, berani mengambil resiko dan juga *self-efficacy*. Dengan demikian dapat diprediksi bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa yang rendah diakibatkan karena kurangnya rasa percaya terhadap diri sendiri. Berpikir kreatif matematis berdampak pada kemampuan siswa dalam pengaturan konsep kepercayaan diri atau *self confidence* mereka. Semua aspek berpikir kreatif matematis, kepercayaan diri siswa lebih dominan dilatih untuk muncul (Trisnawati, et. al., 2018; Yaniawati, 2020). Maka dari itu kemampuan berpikir kritis dan *self confidence* perlu diperhatikan dengan baik.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, diketahui banyak siswa yang menganggap matematika adalah pelajaran yang sangat sulit untuk dipecahkan. Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa siswa SMP, diketahui bahwa pada umumnya siswa merasa kurang percaya diri dalam belajar matematika. Hal ini disebabkan pandangan bahwa matematika merupakan pelajaran sulit dengan sejuta rumus, sehingga siswa kurang percaya diri ketika tidak dapat memahami rumus atau mengerjakan soal. Kurangnya kepercayaan diri siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika, dapat mempengaruhi tujuan pembelajaran yang diharapkan (Eviliasani, dkk., 2018). Tujuan tersebut salah satunya yaitu dalam hal kemampuan berpikir kreatif.

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti merasa perlu untuk meneliti tentang kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP ditinjau dari *self confidence*. Hal ini bertujuan untuk melihat keterkaitan antara *self confidence* dengan kemampuan berpikir kreatif, sehingga dapat digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang siswa pada salah satu SMP di Desa Simpang Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut. Materi matematika yang digunakan dalam penelitian yaitu sistem persamaan linear dua variabel. Penelitian dilakukan pada tanggal 18 April sampai dengan 30 April.

Sampel pada penelitian ini adalah siswa SMP/MTs sederajat kelas VIII tahun ajaran 2020/2021 yang berada di Desa Simpang sebanyak 5 orang sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan *purposive sampling* (sampel bertujuan) artinya pemilihan sampel yang secara sengaja atau sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu menjadi objek suatu penelitian. (Sundayana 2018) Fokus penelitian ini adalah bagaimana kemampuan Berpikir Kreatif matematis siswa ditinjau dari *self Confidence*.

Data dari penelitian ini diperoleh dari hasil tes kemampuan Berpikir kreatif matematis, wawancara dan observasi dengan subjek penelitian. Data hasil tes dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang telah mempelajari materi Sistem persamaan linear dua variabel. Data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap subjek penelitian digunakan untuk mendeskripsikan hasil pengerjaan tes masalah guna memperkuat hasil tes dan mengetahui *self confidence*. Data hasil pembagian Observasi digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dan *self confidence* yang oleh siswa dalam menghadapi pembelajaran matematika.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk penelitian ini terdiri dari instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama adalah peneliti itu sendiri, karena peneliti mempunyai peran utama yang sangat penting yaitu menentukan subjek, mengumpulkan data, menganalisis data yang diperoleh dan mengambil kesimpulan. Sedangkan instrumen pendukung dalam penelitian ini berupa lembar soal tes, pedoman wawancara, dan observasi.

Lembar soal tes digunakan peneliti untuk melihat kemampuan berpikir kreatif matematis yang dimiliki siswa berkaitan dengan materi sistem persamaan linear dua variabel. Tes yang diberikan berupa tes bentuk soal uraian sebanyak 5 soal dengan menggunakan indikator kemampuan berpikir kreatif matematis.

Bentuk tes tertulis yang digunakan berbentuk tes uraian supaya siswa dapat dengan bebas mengemukakan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dimilikinya dalam sebuah tes. Uraian soal yang disajikan dalam tes berkaitan dengan materi

sistem persamaan linear dua variabel yang terdiri dari 5 butir soal. Soal yang akan digunakan peneliti. Tes ini akan dikerjakan oleh siswa selama 80 menit dengan sifat ujian tertutup. Dalam hal ini soal tes hasil belajar ini dibuatkan berdasarkan silabus dan indikator kemampuan berpikir kreatif matematis. Adapun kisi-kisi soal dalam tes kemampuan berpikir kreatif matematis adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Soal Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis

NO	Indikator soal	Nomor soal
1.	Siswa dapat menjelaskan sistem persamaan linear dua variabel serta menghasilkan banyak gagasan atau jawaban yang relevan.	1
2.	Siswa dapat menyelesaikan masalah dari sudut pandang berbeda berkaitan dengan sistem persamaan linear dua variabel.	2
3.	Siswa dapat menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel serta menghasilkan banyak gagasan atau jawaban yang relevan.	3
4.	Siswa dapat menguraikan secara runtut langkah-langkah penyelesaian sistem persamaan linear dua variabel dengan hasil yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari dan dapat menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel.	4
5.	Siswa dapat memberikan penyelesaian yang berbeda-beda atau tak lazim mengenai penyelesaian sistem persamaan linear dua variabel.	5

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur untuk mendalami kemampuan berpikir kreatif matematis dan *self confidence* subjek penelitian. Wawancara dilakukan setelah diketahui hasil tes kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik. Dalam instrumen pedoman wawancara, pertanyaan-pertanyaan yang disusun didasarkan pada tujuan untuk menggali informasi proses kemampuan berpikir kreatif siswa yang belum atau tidak tertuang dalam lembar jawaban menyelesaikan masalah sistem persamaan linear dua variabel. Wawancara ini juga dilakukan untuk mengungkap secara kualitatif kemampuan siswa dalam berpikir kreatif, *self confidence*, dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan siswa kesulitan dalam berpikir kreatif matematis siswa.

Lembar observasi bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif dan *self confidence* siswa dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel. Observasi ini dilaksanakan sesudah siswa mengisi lembar tes dan wawancara guna mengamati secara langsung aktivitas siswa selama proses tes kemampuan berpikir kreatif matematis.

Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan. Analisis data bersifat kualitatif, menekankan terhadap makna bukan generalisasi. Instrumen tes yang di gunakan pada penelitian berupa soal tes tertulis, wawancara, dan Observasi. Data penelitian ini berupa hasil tes, hasil wawancara dan hasil Observasi. Hasil tes siswa digunakan untuk dijadikan sebagai bahan wawancara siswa. Sedakan hasil observasi di gunakan untuk menganalisis. Data penelitian berupa hasil tes, wawancara dan Observasi dianalisis berdasarkan indikator berpikir kreatif yaitu kelancaran atau fluency, flexibility atau keluwesan jawaban, originality, elaboration atau kemampuan berpikir terperinci. Selain itu, analisis juga analisis didasarkan pada indikator *self confidence* yaitu percaya pada kemampuan sendiri; bertindak mandiri dalam mengambil keputusan; memiliki konsep diri yang positif; dan berani mengemukakan pendapat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

1) Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Yang Memiliki 1 Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau dari *Self Confidence*

Berdasarkan data diketahui bahwa siswa yang memiliki semua indikator *self confidence* yaitu percaya pada kemampuan sendiri; bertindak mandiri dalam mengambil keputusan; dan berani mengemukakan pendapat, tidak mampu memenuhi indikator *fluency*, *flexibility*, dan *Originality*. Siswa hanya mampu memenuhi satu indikator berpikir kreatif yaitu *elaboration*. Kesalahan siswa terbanyak berada pada soal nomor 2 yaitu pada indikator kemampuan menghasilkan ide-ide yang bervariasi atau *flexibility*. Sangat sedikit siswa yang mampu menyelesaikan persoalan tersebut. Lalu kesalahan siswa terbanyak berikutnya berada pada soal nomor 3 yaitu pada indikator kemampuan menghasilkan banyak ide atau *fluency*. Ide yang muncul hanya ide yang sudah dikemukakan oleh gurunya. Siswa masih belum mampu menjawab soal dengan banyak ide. Kemudian dalam hal *Originality*, siswa juga tidak mampu memberikan penyelesaian yang tidak biasa atau tidak lazim. Siswa mampu memecahkan soal dengan benar dan rinci tetapi dengan cara yang sama persis seperti langkah-langkah yang dicontohkan oleh gurunya.

2) Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa yang Tidak Memiliki Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau dari *Self Confidence*

Berdasarkan data diketahui bahwa siswa yang hanya memiliki satu indikator *self confidence* yaitu percaya pada kemampuan sendiri saja, tidak mampu memenuhi indikator *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*. Siswa belum mampu menghasilkan banyak ide atau jawaban yang relevan, melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda atau dapat mengerjakan soal dengan berbagai tipe cara, menghasilkan cara baru, dan menguraikan secara runtut langkah penyelesaian masalah.

b. Pembahasan

Hasil yang didapat dari penelitian ini sejalan dengan pengamatan yang dilakukan peneliti selama penelitian berlangsung. Pada pelaksanaan pembelajaran, hampir semua siswa cenderung terfokus pada apa yang diajarkan oleh gurunya. Siswa tidak merasa percaya diri untuk mencari dan melakukan sesuatu di luar dari apa yang dicontohkan oleh gurunya. Selain itu, siswa juga terburu-buru dalam mengambil kesimpulan, sehingga dalam penyelesaian masalah, kemampuan berpikir kreatif siswa menjadi tidak berkembang, baik dalam hal memunculkan ide-ide baru, gagasan baru, dan alternatif jawaban atau cara lain. Kesalahan lainnya yang terjadi yaitu masih banyaknya siswa yang melakukan kesalahan dalam perhitungan. Hal ini disebabkan siswa terburu-buru menyikapi soal yang ia kerjakan.

Selanjutnya, pada saat memahami isi soal dan mengidentifikasi unsur-unsur dari informasi yang terdapat pada soal, siswa juga terlihat kurang percaya diri. Hal ini disebabkan siswa kurang memahami materi. Pada saat siswa diminta untuk menyelesaikan soal dengan cara penyelesaian yang lain, siswa tidak ada yang mampu menyelesaikannya. Hal ini menunjukkan bahwa Self Confidence siswa yang masih rendah berbanding lurus dengan rendahnya kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa *self confidence* siswa mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa siswa yang mempunyai indikator *self confidence* yaitu percaya pada kemampuan sendiri; bertindak mandiri dalam mengambil keputusan; dan berani mengemukakan pendapat, cenderung memiliki satu indikator kemampuan berpikir kreatif matematis yaitu *elaboration* atau menguraikan secara runtut langkah penyelesaian masalah. Sedangkan siswa yang hanya mempunyai satu indikator *self confidence* yaitu percaya pada kemampuan sendiri cenderung tidak memiliki indikator kemampuan berpikir kreatif matematis.

DAFTAR PUSTAKA



- Afriansyah, E. A. (2021). *Realistic Mathematics Education Berbasis Emergent Modeling untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis serta Curiosity Mahasiswa Calon Guru* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Agustina, T. B., & Sumartini, T. S. (2021). Kemampuan Representasi Matematis Siswa Melalui Model STAD dan TPS. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 315-326.

- Andiyana, M. A., Maya, R., & Hidayat, W. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Smp Pada Materi Bangun Ruang. *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(3), 239 – 248.
- Dewi, S. N., & Minarti, E. D. (2018). Hubungan Antara Self Confidence Terhadap Matematika Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Lingkaran. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 189-197.
- Eviliasani, K., Hendriana, H., & Senjayawati, E. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Siswa SMP Kelas VIII Di Kota Cimahi Pada Materi Bangun Datar Segi Empat. *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(3), 333-346.
- Faturohman, I., & Afriansyah, E. A. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Creative Problem Solving. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 107 – 18.
- Firdausi, Y. N., Asikin, M., & Wuryanto, W. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar pada Pembelajaran Model Eliciting Activities (MEA). *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 239-247.
- Fitriarosah, N. (2016). Pengembangan Instrumen Berpikir Kreatif Matematis Untuk Siswa SMP. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1.
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., Sumarmo, U. (2017). Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa. Bandung: Refika Aditama.
- Herawati, E., Somatanaya, A. A. G., & Hermanto, R. (2019). Hubungan *Self Confidence* dan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Peserta Didik yang Diajar Menggunakan Model *Eliciting Activities* (MEAs). *JARME: Journal of Authenticon Mathematics Education*, 1(1), 1-9.
- Humaeroh, I. (2016). *Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Elektrokimia Melalui Model Open-ended Problems*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Tidak Diterbitkan.
- Istiqomah, U., & Prihatnani, E. (2019). Peningkatan Hasil Belajar dan Sikap Siswa terhadap Matematika melalui Joyful Learning. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 471-482.
- Lesi, A. N., & Nuraeni, R. (2021). Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self-Confidence Siswa antara Model TPS dan PBL. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 249-262.
- Luritawaty, I. P. (2019). Pengembangan Kemampuan Komunikasi Matematik melalui Pembelajaran Take and Give. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 239-248.
- Maskur, R., Rahmawati, Y., Pradana, K., Syazali, M., Septian, A., & Kinarya Palupi, E. (2020). The Effectiveness of Problem Based Learning and Aptitude Treatment Interaction in Improving

- Mathematical Creative Thinking Skills on Curriculum 2013. *European Journal of Educational Research*, 9(1), 375-383.
- Moma, L. (2014). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis, Self-Efficacy dan Soft Skills Siswa SMP Melalui Pembelajaran Generatif*. Disertasi Universitas Pendidikan Indonesia: Tidak Diterbitkan.
- Muhtadi, D., Rochmad, R., & Isnarto, I. (2021). Bahasa Matematis dalam Penentuan Waktu Siang-Malam menurut Tradisi Sunda. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 263-274.
- Nursyeli, F., & Puspitasari, N. (2021). Studi Etnomatematika pada Candi Cangkuang Leles Garut Jawa Barat. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 327-338.
- Özreçberoğlu, N., & Çağanağa, Ç. K. (2018). Making it count: Strategies for improving problem-solving skills in mathematics for students and teachers' classroom management. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(4), 1253-1261.
- Pangestu, N. S., & Yuniarta, T. N. H. (2019). Proses Berpikir Kreatif Matematis Siswa Extrovert Dan Introvert SMP Kelas VIII Berdasarkan Tahapan Wallas. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 215 – 226.
- Rizti, T. M., & Prihatnani, E. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran 3CM (Cool-Critical-Creative-Meaningfull) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 213-224.
- Silviana, D., & Mardiani, D. (2021). Perbandingan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa melalui Mood-Understand-Recall-Digest-Expand-Review dan Discovery Learning. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 291-302.
- Suhardita, K. (2010). *Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa*. Skripsi UPI: Tidak Diterbitkan.
- Sutarsa, D. A., & Puspitasari, N. (2021). Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa antara Model Pembelajaran GI dan PBL. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 169-182.
- Suwanti, S., & Maryati, I. (2021). Kemampuan Representasi Matematis Siswa Melalui Model Problem Based Learning dan Probing Prompting Learning. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 303-314.
- Trisnawati, I., Pratiwi, W., Nurfauziah, P., & Maya, R. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Sma Kelas Xi Pada Materi Trigonometri Di Tinjau Dari Self Confidence. *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(3), 383-394.
- Torrance, P.E. (1981). *A Three-Stage Model Teaching for Creative Thinking*. Dalam A. E. Lawton (Editor) *Science Education Information Report*. Columbus, Ohio: The Eric Science, Mathematics and Environmental Education Clearing House, 226-253.

- Widiyanto, J., & Yunianta, T. N. H. (2021). Pengembangan Board Game TITUNGAN untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(3), 425-436.
- Wulandari, R., Suwanto, S., & Novaliyosi, N. (2021). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Geometri Ruang pada Pembelajaran Daring dengan Model Discovery learning. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 197-206.
- Yaniawati, P., Kariadinata, R., Sari, N., Pramiarsih, E., & Mariani, M. (2020). Integration of e-learning for mathematics on resource-based learning: Increasing mathematical creative thinking and self-confidence. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 15(6), 60-78.

BIOGRAFI PENULIS

	<p>Rati Dalilan S.Pd. Lahir di Garut, pada tanggal 11 September 1999. Studi S1 Pendidikan Matematika Institut Pendidikan Indonesia, Garut, lulus tahun 2021.</p>
	<p>Drs. Deddy Sofyan, M.Pd. Lahir di Bandung, pada tanggal 28 Oktober 1968. Dosen tetap di Institut Pendidikan Indonesia Garut. Studi S1 Pendidikan Matematika IKIP Bandund, lulus tahun 1992. Studi S2 Pendidikan Matematika) UPI, lulus tahun 2008.</p>